

KOMUNIKASI KONSELING SEBAGAI MEDIA PARENTING

Syamsul Hadi dan Dwi Widarna Lita Putri
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Mataram
e-mail: syamsulhadi969@gmail.com
e-mail: litawaspadali26@gmail.com

Abstract

One of the human needs when interacting with others are communicating. Communication as human interactions is done either consciously or unconscious. The value that is contained in the communication have an effect for each individual depending on the way of understanding and building the perception of it. Humans could create the conditions it wants according to the pattern of communication that is used. Integration between the characteristics of communication and counselling has a different charge, mix of communication science with counselling, creating a feeling of parenting that is so typical. Characteristics of communication and counselling are integrated as a medium to deliver change on parenting. That is because the process of counselling has curative and preventive properties with the aim to optimise the development of the individual or the man himself, based on knowledge. Parenting as a basic foundation of the formation of psychic, emotional and behaviour. Flower growing humans as individuals are influenced by parenting that he obtained with different types of parenting, namely democracy, authoritarian parenting and permissive

Key Words:

Communication, Medium, Counselling, Parenting

Abstrak

Salah satu kebutuhan manusia saat berinteraksi dengan orang lain adalah berkomunikasi. Komunikasi sebagai interaksi manusia dilakukan baik sadar maupun tidak sadar. Nilai yang terkandung dalam komunikasi memiliki efek untuk masing-masing individu tergantung pada cara memahami dan membangun persepsi tentangnya. Manusia bisa menciptakan kondisi yang diinginkan sesuai dengan pola komunikasi yang digunakan. Integrasi antara karakteristik komunikasi dan konseling memiliki muatan yang berbeda, perpaduan antara ilmu komunikasi dengan konseling, menciptakan perasaan mengasuh anak yang sangat khas. Karakteristik komunikasi dan konseling diintegrasikan sebagai media untuk memberikan perubahan pada pola asuh. Itu karena proses konseling bersifat kuratif dan preventif dengan tujuan untuk mengoptimalkan perkembangan individu atau manusia itu sendiri, berdasarkan pengetahuan. Parenting sebagai dasar dasar pembentukan psikis, emosional dan tingkah lakunya. Bunga yang menumbuhkan manusia sebagai individu dipengaruhi oleh pola asuh yang ia dapatkan dengan berbagai tipe pengasuhan, yaitu demokrasi, pola asuh otoriter dan permisif.

Kata Kunci:

Komunikasi, Media, Konseling, Pola Asuh

A. Pendahuluan

Komunikasi adalah interaksi, di mana, interaksi berarti saling mempengaruhi.¹⁷ Manusia dalam menjalani kehidupan tidak akan bisa terlepas dari interaksi sosial dengan lingkungan. Interaksi yang secara terus menerus akan selalu tercipta. Kebutuhan manusia akan hadirnya manusia lain merupakan alasan mutlak akan hal tersebut. Komunikasi yang berperan sebagai media utama yang menghubungkan manusia dalam menjalankan interaksi. Komunikasi memiliki investasi doktrin yang begitu nyata dan dapat terlihat langsung pengaruhnya. Komunikasi efektif dapat membangun persepsi dan sensasi baru bagi manusia, baik secara individu maupun kelompok.

Komunikasi merupakan kemampuan alamiah, setiap manusia dibelahan dunia manapun mampu melakukannya. Komunikasi bisa dikategorikan sebagai sebuah bakat yang dimiliki oleh manusia, karena walaupun pada dasarnya komunikasi mudah dilakukan, namun tidak semua orang pandai dan cakap di dalam komunikasi. Salah satu sifat dasar dari komunikasi ialah menyampaikan informasi dalam bentuk pemahaman baru.

Konseling sebagai media yang sering digunakan oleh para *helper* untuk membantu manusia mengatasi kesulitan dan masalah orang lain. Konseling memiliki karakteristik yang begitu terstruktur. Manusia sebagai makhluk sosial akan selalu dihadapkan dengan tantangan baru dalam lingkungannya. Pertanyaannya ialah, "apakah manusia selalu mampu melewati tantangan-tantangan tersebut?" pada kenyataannya, manusia sering kali rapuh dan tidak bisa menyelesaikan tantangan tersebut. Menciptakan manusia yang *survive* untuk bertahan dalam segala kondisi merupakan hal yang cukup sulit. Namun, hal tersebut bisa dimulai sejak manusia lahir ke dunia dan mendapatkan pendidikan pertamanya, yakni keluarga. Pendidikan pertama tersebut biasa disebut dengan *Parenting*.

¹⁷Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013), 72.

Komunikasi konseling merupakan dua perpaduan media yang disatukan. Komunikasi konseling memiliki konsep berbeda, namun dalam praktiknya memiliki kesamaan dalam beberapa tujuannya, salah satunya yakni mempengaruhi. Mempengaruhi kearah perubahan, di mana dalam konsep konseling arahnya akan selalu kuratif dan preventif. Komunikasi konseling sebagai media untuk menciptakan dan merekonstruksi manusia menjadi lebih siap atau *being in the world* dalam aliran humanistik eksistensial, yang merujuk pada kesiapan penuh manusia dalam menjalani kehidupannya.

Para tokoh teoritikus psikologi mengembangkan berbagai macam teori untuk memecahkan berbagai macam kesalahan dan juga permasalahan yang manusia munculkan dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Mulai dari aliran Freudian yang mengembangkan psikoanalisisnya, kemudian muncul juga aliran behavioristik yang mencoba mengklasifikasikan kesalahan-kesalahan tersebut dengan memandang bahwa lingkungan tempat manusia tinggal merupakan pembentuk utama karakter manusia. Sampai akhirnya muncul juga beberapa dekade terakhir aliran humanistik yang mencoba mengusung dan percaya bahwa manusia memiliki otoritas dan kuasa penuh terhadap dirinya. Humanistik merupakan aliran yang mengidentifikasi manusia berdasarkan motivasi sadar. Frederick Perls menekankan bahwa manusia seharusnya lebih fokus tentang apa yang dijalannya saat ini (*here and now*).

B. Komunikasi Konseling

Komunikasi konseling menjadi sebuah media yang bisa digunakan dalam bidang pola asuh (*parenting*). Media ini memiliki keunikan, yakni memperhatikan pola komunikasi yang digunakan dalam mendidik anak dan menerapkan secara nyata dan direktif pada metode konseling. Komunikasi konseling sebagai media rekonstruksi pola asuh melalui pendekatan yang berfokus pada media komunikasi dan konseling. Integrasi komunikasi dan konseling dengan ciri khas masing-masing

yang dikombinasikan dalam pola asuh, akan memberikan warna baru dalam pemberian pola asuh pada anak.

Jalaluddin Rakhmat, mengklasifikasikan motif manusia menjadi:¹⁸ “Pertama, biologis yang meliputi: lapar dan dahaga, lelah, seks, keselamatan. Kedua; psikologis, sosial (kasih sayang, harga diri, kekuasaan), dan transedental (rasa agama, nilai filosofis)”. Faktor biologis yang mempengaruhi perilaku manusia disebut sebagai motif biologis. Kondisi biologis berpengaruh terhadap komunikasi di mana individu yang dalam keadaan lapar, dahaga dan lelah akan kurang cermat dalam memilih kata. Kondisi biologis yang tidak baik akan mempengaruhi pengiriman komunikasi yang juga akan diterima. Selanjutnya dalam kehidupan sosial, manusia merupakan gambaran tertentu mengenai dirinya, status sosialnya, kelebihan dan kekurangannya. Dengan kata lain, citra diri menentukan ekspresi dan persepsi orang. Citra menentukan cara dan kemampuan orang berkomunikasi. Orang yang diajak komunikasi mempunyai gambaran khas bagi dirinya.

Begitu juga dalam motif psikologis, Albert Bandura menjelaskan perilaku manusia dalam konteks interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif perilaku dan pengaruh lingkungan. Kondisi lingkungan sekitar individu sangat berpengaruh pada pola belajar. Motif psikologis memiliki pengaruh kuat terhadap komunikasi. Di mana kondisi emosional yang kurang stabil, mempengaruhi komunikasi yang kurang stabil pula karena komunikasi harus berlangsung dan menuntut timbal balik. Motif yang lainnya, yaitu motif transedental. Di mana motif transedental mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan dalam menghadapi persoalan makna, yaitu kecerdasan untuk menempatkan atau menyelesaikan masalah

¹⁸Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2015), 297.

dengan makna yang lebih luas dan kaya berupa komunikasi dengan Tuhan melalui amalan batin, seperti sholat, berdoa dan berzikir.

Di antara motif manusia di atas, ada dua motif yang memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan komunikasi, yakni motif psikologis dan motif sosial. Motif psikologis dan motif sosial mempengaruhi komunikasi yang disampaikan. Dinamika kehidupan manusia yang terus menerus mengalir selalu menciptakan pola-pola komunikasi, baik itu berupa komunikasi verbal maupun nonverbal. Keadaan psikologis dan lingkungan sosial akan menentukan kualitas komunikasi yang ciptakan.

1. Keterampilan Komunikasi

Komunikasi sekedar alat untuk mencapai tujuan mulia atau pun tujuan jahat.¹⁹ Komunikasi tidak hanya melibatkan vocal dalam bentuk verbal, akan tetapi komunikasi juga melibatkan *body language*/non-verbal. Komunikasi nonverbal melalui penggunaan ekspresi wajah, postur tubuh dan gerak fisik.²⁰ Komunikasi dalam bentuk verbal maupun nonverbal memiliki kecenderungan untuk membangun persepsi baru. Persepsi yang akan manusia jadikan sebagai alasan untuk menciptakan perilaku dilingkungannya. Deddi Mulyana dalam bukunya mengatakan bahwa “persepsi adalah inti komunikasi. Persepsi dapat didefinisikan sebagai cara organisme memberi makna. Persepsi sebagai interpretasi bermakna atas sensasi sebagai representatif objek kesteral”.²¹ Manusia membangun persepsi dari apa yang didupatkannya dari lingkungan. Produk dari komunikasi yang berupa informasi dapat didefinisikan dalam beragam bentuk oleh manusia itu sendiri, tergantung dari sudut pandang yang digunakannya.

¹⁹Mulyana, *Ilmu ...*, xi.

²⁰Robert L. Gibson dan Marianne Mitchell, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 247.

²¹Mulyana, *Ilmu ...*, 180.

2. Karakteristik Konseling

Konseling merupakan upaya memfasilitasi dan memandirikan manusia dalam rangka tercapainya perkembangan yang utuh dan optimal.²² Konseling sebuah media yang membantu dan memandirikan manusia untuk mencapai kesejahteraan dalam hidup. Konseling memiliki ciri khas yang selalu digunakan dalam praktiknya. Namora mengklasifikasikan beberapa ciri khas yang dimiliki oleh seorang *helper*, hal tersebut sebagai berikut:²³

- a. *Congruence*: yakni kemampuan untuk memahami diri sendiri.
- b. *Unconditional positive regard*: penghargaan penuh sebagai seorang manusia seutuhnya atau respek pada orang lain.
- c. *Empathy*: kemampuan untuk merasakan

David Howe, mendefinisikan empati sebagai “merasakan watak keseluruhan dari sesuatu dengan memasuki konsepsi objeknya yang alami, baik objek berupa tumbuhan, hewan atau manusia. Objek tersebut berkembang melampaui penampakan luarnya melalui pengetahuan kita tentang watak dalamnya”.²⁴ Kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain membutuhkan sebuah kemampuan yang tidak semua orang bisa memilikinya. Upaya mengoptimalkan perkembangan individu maka sangat dibutuhkan upaya preventif dan kuratif. Upaya preventif adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berencana dan terarah, untuk menjaga agar kenakalan itu tidak timbul. Tercegahnya atau terhindarnya individu dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang akan mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kerugian tertentu. Sedangkan fungsi kuratif yakni berkaitan dengan pemecahan masalah. Diharapkan

²²Permendikbud RI, No. 111. Tahun 2014. *Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.

²³Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling (Teori Dan Praktik)*, (Jakarta: Kencana, 2011), 22-24.

²⁴David Howe, *Empati (Makna Dan Pentingnya)*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 12.

mampu mengatasi dan melakukan upaya-upaya untuk memulihkan psikologis agar dapat menghilangkan kebiasaan buruk atau juga sikap hidup yang menjadi sumber timbulnya masalah.

C. Pola Asuh (*Parenting*)

Menurut Ahmad Tafsir pola asuh berarti pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²⁵ Gunarso mengatakan “pola asuh merupakan cara orangtua bertindak, berinteraksi, mendidik, dan membimbing anak sebagai suatu aktivitas yang melibatkan banyak perilaku tertentu secara individual maupun secara bersama-sama sebagai serangkaian usaha aktif untuk mengarahkan anak”.²⁶

Jadi pola asuh adalah suatu keseluruhan interaksi antara orangtua dan anak, di mana orangtua bermaksud mentimulasi dan mengarahkan anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orangtua agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal. Sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang orangtua harapkan dan tanpa mengesampingkan keinginan anak. Adapun jenis-jenis pola asuh, yaitu sebagai berikut:

1. Pola Asuh Otoriter. Orang tua yang berpola asuh otoriter menurut Yatim dan Irwanto adalah sebagai berikut:²⁷
 - a. Kurang komunikasi
 - b. Sangat berkuasa
 - c. Suka menghukum

²⁵Danny I. Yatim-Irwanto, *Kepribadian, Keluarga dan Narkotika*, (Jakarta: Arcan, 1991), 94

²⁶Yulia Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulya, 2002), 37

²⁷Danny I. Yatim, Irwanto, *Kepribadian Keluarga Narkotika*, 100

- d. Selalu mengatur
 - e. Suka memaksa
 - f. Bersifat kaku
2. Pola Asuh Demokratis. Ciri-ciri orang tua berpola asuh demokratis menurut Yatim dan Irwanto adalah sebagai berikut:²⁸
- a. Suka berdiskusi dengan anak
 - b. Mendengarkan keluhan anak
 - c. Memberi tanggapan
 - d. Komunikasi yang baik
 - e. Tidak kaku /luwes
3. Pola Asuh Permisif. Ciri-ciri orang tua berpola asuh permisif menurut menurut Yatim dan Irwanto adalah sebagai berikut:²⁹
- a. Kurang membimbing
 - b. Kurang kontrol terhadap anak
 - c. Tidak pernah menghukum ataupun memberi ganjaran pada anak
 - d. Anak lebih berperan daripada orang tua
 - e. Memberi kebebasan terhadap anak

Selanjutnya, Mindel (Walker) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh orang tua dalam keluarga, di antaranya:

1. Budaya setempat. Dalam hal ini mencakup segala aturan, norma, adat dan budaya yang berkembang di dalamnya.

²⁸*Ibid*, 101.

²⁹*ibid*, 102.

2. Ideologi yang berkembang dalam diri orangtua. Orangtua yang mempunyai keyakinan dan ideologi tertentu cenderung untuk menurunkan kepada anak-anaknya dengan harapan bahwa nantinya nilai dan ideologi tersebut dapat tertanam dan dikembangkan oleh anak dikemudian hari.
3. Letak geografis dan norma etis. Penduduk pada dataran tinggi tentu memiliki perbedaan karakteristik dengan penduduk dataran rendah sesuai tuntutan dan tradisi yang dikembangkan pada tiap-tiap daerah.
4. Orientasi religious. Orangtua yang menganut agama dan keyakinan religius tertentu senantiasa berusaha agar anak pada akhirnya nanti juga dapat mengikutinya.
5. Status ekonomi. Dengan perekonomian yang cukup, kesempatan dan fasilitas yang diberikan serta lingkungan material yang mendukung cenderung mengarahkan pola asuh orangtua menuju perlakuan tertentu yang dianggap orangtua sesuai.
6. Bakat dan kemampuan orangtua. Orangtua yang memiliki kemampuan komunikasi dan berhubungan dengan cara yang tepat dengan anaknya cenderung akan mengembangkan pola asuh yang sesuai dengan diri anak.
7. Gaya hidup. Faktor gaya hidup masyarakat di desa dan di kota besar cenderung memiliki ragam dan cara yang berbeda dalam mengatur interaksi orangtua dan anak.

D. Pola Komunikasi Konseling Dalam Parenting

Komunikasi konseling menjadi media rekonstruksi pola asuh (*parenting*). Individu (anak) mendapatkan perlakuan pertama dalam hidupnya melalui pola asuh yang dikembangkan oleh setiap orang tua. Namun, ada hal yang perlu diperhatikan oleh setiap pengasuh yakni, pertama: pola asuh yang dikembangkan. Kedua: pola komunikasi

yang digunakan di dalam berinteraksi dengan buah hati. Pola tersebut sangat perlu untuk diperhatikan dikarenakan pola komunikasi merupakan penyalur informasi paling akurat dan paling cepat dicerna oleh anak. Ketiga: muatan dalam pola asuh (nasehat, mengarahkan, penolakan, luapan emosi, kesenangan, kekecewaan) yang semua itu akan memberi bekas di hari esok. Muatan yang dimaksud disini ialah, apakah model pola asuh yang digunakan memiliki muatan mendidik, memandirikan, dan mensupport tumbuh kembang anak.

Komunikasi konseling memberi penekanan pada beberapa hal mendasar terkait dengan pola asuh sebagai berikut:

1. Komunikasi konseling memiliki kecenderungan untuk membangun persepsi baru kepada orang tua selaku pendidik. Khususnya dalam memilih pola asuh yang tepat untuk buah hati.
2. Komunikasi konseling sebagai tindakan kuratif bagi anak dalam tumbuh kembangnya, baik itu yang berkaitan dengan pembentukan psikis, fisik dan kognitif anak.
3. Komunikasi konseling sebagai tindakan preventif bagi anak melalui pola komunikasi yang efektif dan pengetahuan tentang konseling.
4. Komunikasi konseling sebagai mediator dalam pengambilan keputusan dalam menentukan pilihan-pilihan dalam mengasuh anak.
5. Semua pola asuh memiliki sifat masing-masing. Namun, apabila pengasuh menyadari dengan sepenuh hati, bahwa komunikasi yang digunakan memiliki muatan doktrin, yang berupa doktrin positif dan negatif. Hal tersebut pastinya akan meminimalisir kesalahan-kesalahan yang tidak perlu anak dapatkan dalam proses tumbuh kembangnya jika hal tersebut disadari oleh orangtua (pendidik).

6. Komunikasi konseling menciptakan pola asuh ideal bagi anak, dikarenakan perpaduan antara keterampilan komunikasi yang dikembangkan dan penggunaan metode konseling secara aktif *directif*.

Bagian dari manivestasi komunikasi konseling, yaitu penerimaan diri yang baik, mampu mengenal emosi diri, memiliki persepsi realistis, memiliki kemampuan yang baik dalam berhubungan dengan orang lain dan mambangun filosofi hidup yang positif. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, bahwa karakter para pendidik sukses di antaranya; tenang dan tidak terburu, lembut dan tidak kasar, hati yang penyayang, memilih yang termudah selama tidak termasuk dosa, toleransi, menjauhkan diri dari marah, seimbang dan proporsional, dan selingan dalam memberikan nasihat.³⁰

E. Penutup

Karakteristik komunikasi dan konseling terintegrasi sebagai media *parenting* untuk memberikan perubahan pada pola asuh. Adapun rumusan metode komunikasi konseling sebagai media *parenting*, yakni:

1. *Evaluation*, yakni individu melakukan evaluasi diri terlebih dahulu tentang diri sendiri meliputi: sifat, kebiasaan dan karakter.
2. *Aktive learning*, yakni memahami apa yang individu katakan dan menanggapi dengan sesuai, untuk menjadi pendengar yang baik maka individu harus memiliki sikap simpati dan empati.
3. *Understanding*, yakni mengerti dan memahami individu dalam upaya memenuhi kebutuhan tumbuh kembang (anak).

³⁰Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), 67-75.

4. *Coaching*, yakni proses mengarahkan dan memberi petunjuk dalam pengambilan keputusan.

Pola asuh menjadi media pembentuk perilaku individu. Pola asuh dengan berbagai macamnya memiliki kecenderungan untuk membentuk dan mengarahkan individu guna menentukan perilaku di dalam tumbuh kembang. Komunikasi konseling menganggap semua model pola asuh pada dasarnya sama, yakni "mengarahkan individu untuk menjadi manusia utuh dan *survive* dalam menjalankan hidupnya". Komunikasi konseling berangkat dari asumsi bahwa, pertama; Model pola asuh demokrasi, otoriter dan permisif memiliki kesamaan, yakni memiliki faktor pembentuk berupa komunikasi. Hal ini mengindikasikan bahwa komunikasi menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Kedua; Model pola asuh demokrasi memiliki fungsi pemahaman. Ketiga; Model pola asuh otoriter dan permisif memiliki kesamaan pada kurangnya perhatian dan bimbingan atau tidak ada *coaching* di dalamnya.

Daftar Pustaka

- Danny I, Irwanto, *Kepribadian Keluarga Narkotika* (Jakarta: Arcan, 1991)
- Gibson, Robert L. dan Mitchell, Marianne H, *Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2011)
- Gunarsa, Singgih D dan Gunarsa, Ny, yaitu. Singgih D, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulya, 1995)
- Howe, David, *Empati Makna Dan Pentingnya* (Jogjakrta: Pustaka Pelajar, 2015)
- Kartono, Kartini, *Peran Orang Tua dalam Membantu Anak* (Jakarta: Rajawali Pres, 1992)
- Lubis, Namora Lumongga, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Teori Dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2011)
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013)
- Musnamar, Thohari, *Dasar-dasar Konseptual BK Islami* (Yogyakarta: Ull Press, 1992)
- PERMENDIKBUD RI, No. 111, *Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*, Tahun 2014
- Prayitno dan Amti, Erman, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013)
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015)
- Sutoyo, Anwar, *Bimbingan dan Konseling Islami Teori dan Praktik* (Semarang: Widya Karya, 2009)
- Thalib, M, *40 Tanggung Jawab Orangtua Terhadap Anak* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1995)
- Walker, JW, *Human Resource Strategy* (New York: Mc Grow Mell, Inc, 1992)